

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan aspek kepribadian yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang bertujuan untuk membentuk pribadi setiap individu yang lebih baik. Hal ini, tertuang dalam penjabaran Undang-undang No.20 tahun 2003 pada Bab 2 pasal 3 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 yang menyatakan salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian akhlak serta keterampilan dan mampu mengembangkan budaya belajar untuk pembelajaran diri (*long life education*).

Proses pengendalian diri peserta didik dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Salah satu muatan pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar (SD) adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dengan pembelajaran IPA diharapkan peserta didik dapat mengenal lingkungan sekitar beserta segala isinya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sekedar penguasaan keterampilan, pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan melalui percobaan-percobaan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran IPA di SD dilaksanakan secara tematik. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Penerapan pembelajaran tematik di SD akan sangat membantu peserta didik, karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Pembelajaran IPA merupakan suatu program pembelajaran yang tertuang dalam Kurikulum 2013. Tujuan pembelajaran IPA di SD adalah agar peserta didik mampu melakukan dan menemukan sesuatu yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Jadi pembelajaran IPA sangat menekankan pada aspek keterampilan proses, baik proses dasar maupun proses keterampilan terpadu. Pembelajaran IPA memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik dapat berpikir ilmiah, nalar dan kritis. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD itu sangat menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara inkuiri ilmiah, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap dalam kecakapan hidup serta dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep pembelajaran IPA yang dapat dikembangkan dengan pendekatan saintifik (mengamati, mengukur, menanya, bereksperimen, dan mengomunikasikan). Hal tersebut berguna untuk

meningkatkan kesadaran tentang tata cara memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan.

Pembelajaran IPA di SD secara umum memiliki memiliki konsep dasar yang sama dengan penyelenggaraan pembelajaran IPA di jenjang pendidikan lain. Satu hal yang perlu digarisbawahi dalam penyelenggaraan pembelajaran IPA adalah bahwa pembelajaran IPA diharapkan memiliki karakteristik sesuai dengan hakikat yang terkandung di dalam IPA, yaitu IPA sebagai produk, IPA sebagai proses dan IPA sebagai nilai atau sikap. Dengan demikian, target dalam pembelajaran IPA tidak hanya ditujukan pada penguasaan konsep-konsep IPA semata, tetapi juga mengembangkan sikap ilmiah sebagai perwujudan dalam memahali IPA sesuai dengan hakekat IPA.

Menurut Wortham (2006: 47) terdapat tiga karakteristik yang dijadikan landasan bagi pelaksanaan pembelajaran IPA di SD. Karakteristik tersebut meliputi (1) peserta didik belajar konsep-konsep IPA secara aktif tentang fenomea alam melalui kegiatan bereksplorasi, investigasi, refleksi dan representasi; (2) peserta didik mempelajari konsep-konsep IPA dalam konteks sosial melalui observasi dan kerjasama dengan peserta didik lain dalam kelompok kooperatif atau belajar secara berpasangan, saling bertukar ide, terlibat dalam proyek IPA, serta mendiskusikan hasil penemuan mereka; dan (3) peserta didik belajar konsep IPA dengan guru yang dianggap sebagai mitra. Guru menuntun, mengarahkan dan memfasilitasi pengalaman IPA dan menuntun peserta didik dalam mencapai pemahaman yang lebih tinggi serta membimbing dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA di SD

menekankan pada pentingnya berinkuiri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Lusidawaty dkk, 2020:168).

Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar dipengaruhi oleh kemampuan dirinya sendiri dalam mengolah proses berpikirnya. Kemampuan untuk mengolah proses berpikirnya sering disebut dengan istilah metakognisi. Pemahaman metakognisi paling sederhana menurut Flavell (1976: 331) adalah “berpikir tentang berpikir”, yaitu merupakan kegiatan mengontrol secara sadar tentang proses kognitifnya sendiri. Kegiatan metakognitif meliputi kegiatan berpikir untuk merencanakan, memonitoring, merefleksi bagaimana menyelesaikan suatu masalah. Strategi metakognitif merujuk pada cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir dan pembelajaran yang berlaku sehingga bila kesadaran ini terwujud, maka akan timbul keterampilan metakognitif. Metakognitif perlu dikuasai oleh peserta didik sebagai suatu proses yang dilakukan dalam menyelesaikan atau melaksanakan tugas (Siregar, 2019: 141).

Keterampilan untuk mengatur dan mendidik diri sendiri dalam suatu aktivitas atau kegiatan belajar termasuk dalam strategi metakognitif. Metakognitif atau metakognisi adalah pemantauan dan pengendalian pikiran oleh peserta didik. Metakognisi mengacu pada kemampuan peserta didik untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi suatu proses pembelajaran. Melalui metakognitif atau metakognisi, peserta didik mampu menjadi pelajar yang mandiri, menumbuhkan sikap jujur dan berani melakukan kesalahan dan akan

meningkatkan hasil belajar secara nyata. Berkembangnya keterampilan metakognitif pada diri peserta didik, memungkinkan peserta didik untuk berkembang sebagai pelajar mandiri, karena peserta didik didorong menjadi penilai atas pemikiran dan pembelajarannya sendiri.

Pernyataan tentang metakognisi di atas menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang dapat melatih keterampilan metakognitif kepada peserta didik. Peserta didik yang terampil dalam strategi metakognitif akan mampu untuk merancang, memonitoring, dan merefleksikan proses belajarnya, sehingga akan terbentuk pribadi yang lebih percaya diri, mandiri yang berimplikasi pada hasil belajar peserta didik yang meningkat (Permatasari dan Akib, 2019:90).

Salah satu manfaat metakognisi bagi peserta didik adalah pada pemantau diri dan tanggung jawab pada proses belajar. Strategi metakognitif memiliki peranan penting pada banyak proses kognitif seperti pemahaman tentang suatu konsep, proses komunikasi, perhatian, ingatan dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dan peserta didik diharapkan mampu memiliki pemikiran atau pengetahuan dengan metakognitif. Peserta didik akan “tahu bahwa dia tahu dan tahu bahwa dia tidak tahu”. Karena keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah diperlukan bagi peserta didik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran.

Istilah metakognisi tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah, sebagai bagian dari dimensi pengetahuan. Pada tingkat pendidikan dasar khususnya tingkat kelas I-VI SD/MI/SDLB/PAKET A dituliskan bahwa,

kompetensi inti pengetahuan yaitu memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba, berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

Istilah metakognisi juga tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada Bab 2 dinyatakan bahwa peserta didik pada tingkat SD/MI/SDLB/PAKET A memiliki kemampuan pada dimensi pengetahuan yaitu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara. Selanjutnya masih dalam standar kompetensi lulusan dijelaskan bahwa pada tingkat SD/MI/SDLB/PAKET A, pengetahuan metakognitif yang dimaksud adalah pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.

Berdasarkan peraturan tersebut, sebagai konsekuensinya, guru harus menerapkan strategi metakognisi untuk mencapai kemampuan peserta didik dalam metakognisinya, untuk lebih menyadari posisi dirinya, materi pelajaran apa saja yang telah dipaham dan mana yang belum, bagaimana bentuk yang cocok untuk

memudahkan cara belajar, dan lainnya sehingga mempermudah proses pembelajaran serta mempermudah daya tangkap materi pembelajaran yang dibahas di kelas.

Penerapan kemampuan metakognisi peserta didik dalam pembelajaran, telah ditegaskan melalui konsep “Pendidikan Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019. Konsep ini merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir yang sangat ditentukan oleh guru (Suri dkk, 2020: 21). Disamping itu, Mardhiyah (2021: 29) mengatakan bahwa pembelajaran abad 21 berfokus pada *student center* dengan tujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan berpikir diantara lain: (1) berpikir kritis, (2) memecahkan masalah, (3) metakognisi, (4) berkomunikasi, (5) berkolaborasi, (6) inovasi dan kreatif, (7) literasi informasi.

Guru dan peserta didik diharapkan mampu memiliki pemikiran atau pengetahuan dengan metakognisi, peserta didik akan tahu bahwa dia tahu dan tahu bahwa dia tidak tahu. Desmita (2012:132) menegaskan, matakognitif adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi, atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya, sehingga timbul rasa ingin tahu karena peserta didik menggunakan proses kognitifnya untuk memikirkan prosesnya sendiri. Peserta didik sendiri dapat memandu dirinya sendiri dalam menata suasana dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan metakognitifnya di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu SD di Kota Gorontalo, permasalahan yang sering ditemui di lapangan adalah pengelolaan pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang memfasilitasi terwujudnya konsep merdeka belajar. Ada beberapa masalah tentang pengelolaan pembelajaran, khususnya pada muatan pelajaran IPA SD di Kota Gorontalo.

Pertama, terkait dengan penerapan model-model pembelajaran yang inovatif yang masih kurang maksimal. Apalagi pada saat proses pembelajaran semasa Pandemi Covid-19. Motivasi belajar peserta didik mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan, kompetensi inti (KI) maupun kompetensi dasar (KD) khususnya pada muatan pembelajaran IPA tidak sepenuhnya tersampaikan. Oleh karena itu, untuk pembelajaran di era merdeka belajar ini peserta didik diharapkan dapat belajar dengan menerapkan strategi metakognitif.

Guru merupakan inti dari pendidikan, tanpa guru pendidikan tidak akan berjalan dengan efektif. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyeimbangkan antara sistem pembelajaran dengan teknologi yang semakin berkembang. Guru harus mampu menginovasi pembelajaran dari yang klasik menuju modernisasi. Menggabungkan metode pembelajaran dengan teknologi, untuk membantu peserta didik memahami bahwa pendidikan dan teknologi harus sejalan dan mampu menciptakan kegiatan belajar dalam keadaan dimana saja. Oleh karena itu, revolusi pembelajaran menjadi satu keniscayaan. Inovasi pembelajaran 4.0 dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pendidik tentunya menguasai metode pembelajaran yang selama ini diterapkan. Adapun mengadopsi dan mengembangkan metode pembelajaran yang sudah ada dengan berbagai

kreativitas sendiri adalah langkah awal yang dapat dilakukan dalam rangka pembelajaran 4.0 (Suri dkk, 2020: 22).

Kedua, masih banyak guru yang kurang mengaplikasikan media pembelajaran dalam pembelajaran IPA di SD. Media pembelajaran juga bermanfaat untuk meningkatkan berpikir peserta didik. Berpikir adalah bagian dari proses pengolahan informasi komunikasi intrapersonal, artinya seorang yang mempersepsikan sesuatu harus melewati proses berpikir terlebih dahulu. Dalam proses berpikir inilah perlu dikontrol agar mendapatkan produk berpikir yang dikehendaki, artinya membutuhkan strategi metakognitif.

Metakognitif adalah kemampuan untuk mengontrol atau mengendalikan ranah atau aspek kognitif. Kesadaran metakognitif membuat belajar lebih efektif bila didukung dengan suasana belajar yang menyenangkan. Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang dapat membuat peserta didik nyaman, agar peserta didik dapat memusatkan perhatiannya secara penuh untuk belajar. Suasana nyaman dan menyenangkan dapat diciptakan dengan dukungan media yang memadai sehingga membantu peserta didik dalam memahami suatu konsep. Kondisi belajar seperti ini mendorong peserta didik menjadi aktif mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan (Pantiwati, 2011: 233).

Ketiga adalah masih kurangnya penerapan pembelajaran berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dapat dilatih melalui proses pembelajaran di dalam kelas agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang untuk menemukan konsep pengetahuan

berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

Selain proses pembelajaran yang merangsang HOTS, penilaian juga harus berbasis HOTS. Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat. Peserta didik mampu memecahkan suatu masalah jika peserta didik telah mampu memahami soal, dan mampu merencanakan pemecahan masalah tersebut. Tahap-tahap tersebut harus dimiliki seorang peserta didik untuk dapat memecahkan masalah.

Aspek kognitif dalam diri peserta didik akan sangat mendukung dalam memecahkan suatu masalah. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran, atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi (Sagala, 2010: 12). Aspek perkembangan kognitif sangat penting bagi proses belajar peserta didik di sekolah, yakni keterampilan kognitif, yang salah satunya meliputi kemampuan metakognitif (Desmita, 2014:131). Kemampuan metakognitif peserta didik sangat mendukung kemampuan seorang peserta didik.

Keberhasilan belajar peserta didik dapat dicapai apabila peserta didik secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya secara berkesinambungan dan

berdampak pada peningkatan kemampuan metakognitif. Upaya untuk memperbaiki kemampuan peserta didik berkaitan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor banyak dilakukan (Werdiningsih, 2015:107).

Strategi pembelajaran metakognitif dapat menjadi salah satu untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Hal ini karena strategi pembelajaran metakognitif memiliki peranan penting dalam mengatur dan mengontrol proses-proses kognitif seorang peserta didik dalam belajar dan berpikir, sehingga belajar dan berpikir yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien. Proses metakognitif sangat kondusif untuk membimbing peserta didik berperan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya secara bermakna. Dengan demikian, peserta didik akan mampu mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Corebima & Idrus (2006:10) mengemukakan strategi metakognitif adalah strategi yang digunakan peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya. Hasil penelitian para ahli psikologi kognitif menemukan bahwa terdapat perbedaan antara peserta didik yang kurang pandai dan lebih pandai ditunjukkan dengan perbedaan kemampuan metakognitifnya. Kemampuan metakognitif peserta didik tersebut dapat diberdayakan melalui pelatihan strategi-strategi belajar dalam pembelajaran IPA di sekolah. Jika peserta didik telah memiliki metakognisi, peserta didik akan terampil dalam menggunakan strategi metakognitif. Peserta didik yang terampil dalam menggunakan strategi metakognitif akan lebih cepat menjadi pembelajar mandiri.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pada bulan Januari 2022 kepada guru-guru di SD yang ada di kota Gorontalo, menunjukkan bahwa 94%

dari 67 responden mengetahui adanya aspek metakognitif dalam pembelajaran dan 88% berupaya menerapkan strategi metakognitif dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis metakognitif telah dilakukan pada pembelajaran IPA di SD khususnya di Kota Gorontalo.

Hal ini kontradiktif dengan hasil observasi awal yang dilakukan pada pembelajaran IPA SD di salah satu sekolah di Kota Gorontalo. Permasalahan yang ditemui bahwa guru kelas belum paham hakikat IPA dan cara membelajarkannya dalam kelas. Guru kelas di SD pada umumnya merancang pembelajaran IPA belum sesuai dengan hakikatnya yang berakibat pada kesalahan konsep pada peserta didik, dan tidak memperhatikan keadaan psikologis peserta didik dari pembukaan sampai evaluasi di akhir pembelajaran, dan pada gilirannya pembelajaran IPA menjadi kurang bermakna. Kebanyakan guru kesulitan dalam memunculkan minat peserta didik terutama dalam memfasilitasi peserta didik untuk selalu merasa ingin tahu apa, bagaimana dan mengapa fenomena alam muncul. Guru kurang optimal dalam menerapkan metode pembelajaran, kesulitan dalam menentukan alat peraga yang sesuai dengan materi yang diajarkan, kesulitan menanamkan konsep yang benar pada peserta didik dan sering bersifat verbalistik. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih belum optimal merangsang metakognisi peserta didik.

Strategi metakognitif dalam pembelajaran IPA di SD diperlukan mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan sampai pada evaluasinya. Pembelajaran dengan pendekatan metakognitif adalah pembelajaran yang menanamkan kesadaran bagaimana merancang, memonitor, serta mengontrol

tentang apa yang mereka ketahui, apa yang diperlukan untuk mengerjakan dan bagaimana melakukannya. Pembelajaran dengan pendekatan metakognitif menitikberatkan pada aktivitas belajar peserta didik; membantu dan membimbing peserta didik jika ada kesulitan; serta membantu peserta didik untuk mengembangkan konsep diri apa yang dilakukan saat belajar.

Pembelajaran dengan mengembangkan metakognitif sangat baik diterapkan di kelas saat kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran. Karena penerapan metakognitif ini ada pengaruh strategi metakognitif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Strategi metakognitif dalam pembelajaran meliputi tiga tahap, yaitu merancang apa yang dipelajari; memantau perkembangan diri dalam belajar; dan menilai apa yang dipelajari. Strategi metakognitif dapat digunakan untuk setiap pembelajaran apapun. Guru dapat mengarahkan peserta didik secara sadar mengontrol proses berpikir mereka. Sesuai pendapat Marthan & Koedinger (2005) menyatakan bahwa guru dapat meningkatkan penggunaan strategi metakognitif dalam membahas suatu konsep yang baru dengan mengingatkan kembali apa yang sudah diketahui peserta didik sebelumnya.

Masalah pembelajaran yang memberdayakan kemampuan metakognitif, terutama dalam pembelajaran IPA di SD belum banyak terungkap. Untuk itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran IPA untuk menjelaskan apakah pembelajaran selama ini telah membelajarkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir untuk menyadari apa yang telah dipelajari, memberdayakan peserta didik berpikir kreatif dan antusias serta termotivasi untuk mengetahui

objek belajarnya melalui pelibatan aktif belajar, baik memecahkan masalah nyata dalam kehidupannya, maupun merangsang peserta didik untuk selalu tanggap terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran IPA selama ini belum membelajarkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir untuk menyadari apa yang telah dipelajari, memberdayakan peserta didik berpikir kreatif dan antusias serta termotivasi untuk mengetahui objek belajarnya melalui pelibatan aktif belajar, baik memecahkan masalah nyata dalam kehidupannya, maupun merangsang peserta didik untuk selalu tanggap terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam pembelajaran IPA, ada tiga sasaran yaitu agar peserta didik (1) memperoleh pengetahuan tentang IPA, (2) mempelajari proses atau metodologi IPA, dan (3) memahami penerapan IPA, khususnya hubungan antara sains, teknologi dan masyarakat (Pantiwati, 2011: 237). Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA di SD dalam Kurikulum 2013. Tujuan kurikulum 2013 dalam standar isi mata pelajaran IPA kelas IV, V, dan VI mengharapkan peserta didik memiliki kompetensi antara lain: (1) menunjukkan perilaku keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hasil dari pengamatan terhadap objek IPA, (2) menunjukkan sikap ilmiah: rasa ingin tahu, jujur, logis, kritis, disiplin, dan tanggung jawab melalui IPA, (3) mengajukan pertanyaan: apa, mengapa, dan bagaimana tentang alam sekitar, (4) melakukan pengamatan objek IPA dengan menggunakan pancaindra dan alat sederhana, (5) menyajikan data hasil pengamatan alam sekitar dalam bentuk tabel atau grafik, (6) membuat kesimpulan dan melaporkan hasil pengamatan alam sekitar secara lisan dan tulisan secara

seederhana, (7) menjelaskan konsep dan prinsip IPA melalui berpikir tingkat tinggi, (8) melakukan berpikir reflektif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Kondisi ini menjadikan IPA salah satu ilmu pengetahuan yang wajib dikuasai sebagaimana dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menguraikan bahwa IPA merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang wajib diajarkan kepada peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik sejak usia sekolah dasar. Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang SD bertujuan memberikan bekal kepada peserta didik untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka tujuan pembelajaran IPA di sekolah dimaksudkan agar dapat memberikan bekal kepada peserta didik dengan tekanan penataan nalar dalam penerapan IPA.

Berdasarkan standar isi mata pelajaran IPA untuk kelas IV, V dan VI, pembelajaran IPA hendaknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk mengembangkan kemampuan kerja ilmiah yang mencakup proses sains dan sikap ilmiah. Peserta didik diharapkan mampu mengkonstruksi dan mengembangkan konsep IPA dengan keterkaitannya antara lingkungan dan teknologi, melalui kerja ilmiah dan pemecahan masalah. Hasil akhir pembelajaran IPA peserta didik akan lebih meningkat apabila pembelajaran IPA dirancang dengan pengembangan pengetahuan, kerja ilmiah, dan sikap ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan strategi metakognitif dalam pembelajaran IPA yang melatih berpikir tingkat tinggi dan keterampilan proses sains supaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis,

kreatif, dan bersikap ilmiah pada diri peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Sebagai sebuah kebijakan penerapan Kurikulum 2013 khususnya program pembelajaran IPA, strategi metakognitif sudah selayaknya digunakan oleh guru. Metakognisi secara penuh merupakan bagian dari Kurikulum 2013. Proses pembelajaran IPA yang baik akan terjadi bila guru menerapkan strategi metakognitif. Proses pembelajaran yang terjadi tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengolah dan mengorganisasi sendiri.

Untuk melihat keterlaksanaan program pembelajaran IPA berbasis strategi metakognitif di SD Kota Gorontalo, perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran IPA berbasis metakognitif di SD Kota Gorontalo. Evaluasi merupakan sarana untuk mengambil keputusan selanjutnya (Hadi dan Mutrofi, 2006: 55). Evaluasi yang dapat menilai efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh sebab itu, diperlukan adanya evaluasi yang dalam pengembangannya memperhatikan aspek secara menyeluruh.

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai penilaian pencapaian tujuan melalui pengumpulan dan analisis data yang berguna untuk membuat keputusan dari suatu program (Lukum, 2015:28). Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai

dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Muryadi, 2017:1).

Terdapat model-model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai untuk mengevaluasi sebuah program. Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya (Darodjat dan Wahyudhiana, 2015: 3). Berdasarkan kajian terhadap teori evaluasi program terdapat beberapa model dari evaluasi program, diantaranya adalah (1) *Goal Free Evaluation Model*, (2) *Formatif Sumatif Evaluation Model*, (3) *CSE-UCLA Evaluation Model*, (4) *CIPP Evaluation Model*, (5) *Goal-Attainment Evaluation Model*, dan (6) *Countenance Stake Evaluation Model*.

Setelah mempelajari model-model tersebut, model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Robert E. Stake yang dikenal dengan evaluasi Model *Countenance Stake*. Model evaluasi ini menitikberatkan pada dua hal pokok, yaitu *description* dan *judgement*, membandingkan antara tujuan dengan keadaan sebenarnya. Evaluasi ini juga memiliki tiga tahapan dalam melihat perkembangan program yang dijalankan, yaitu *antecedent*, *transaction* dan *outcome*. Evaluasi ini dipilih karena standar tujuan yang dijadikan sebagai tolak ukur dapat ditentukan dan disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Evaluasi Model *Countenance Stake* ini menjadi alat evaluasi terpilih dalam penelitian ini.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penelitian ini difokuskan pada evaluasi pembelajaran IPA berbasis strategi metakognitif di SD Kota Gorontalo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA berbasis strategi metakognitif di SD Kota Gorontalo (*antecedent*)?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis strategi metakognitif di SD Kota Gorontalo (*transaction*)?
3. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA berbasis strategi metakognitif di SD Kota Gorontalo (*outcome*)?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas jelas bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengevaluasi perencanaan pembelajaran IPA berbasis strategi metakognitif di SD Kota Gorontalo (*antecedent*).
2. Untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis strategi metakognitif di SD Kota Gorontalo (*transaction*).
3. Untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA berbasis strategi metakognitif di SD Kota Gorontalo (*outcome*).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Sarana pengembangan pengetahuan dalam bidang pembelajaran IPA di SD, sehingga nantinya dapat dijadikan referensi secara langsung sebagai praktisi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan

Memberikan rekomendasi tentang implementasi pembelajaran IPA berbasis strategi metakognitif, agar nantinya hasil penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan untuk perbaikan kualitas pembelajaran khususnya di SD.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan refleksi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA berbasis strategi metakognitif di kelas,
- 2) Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
- 3) Membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran IPA
- 4) Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran IPA

c. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan pendidikan.
- 2) Sebagai acuan pengembangan kurikulum pada tahun selanjutnya.